

WUJUD TINDAK TUTUR PADA INTERAKSI PENJUAL DAN PEMBELI DI WARUNG MAKAN

Anak Agung Ayu Dian Andriyani
Universitas Mahasaraswati Denpasar
agungdianjepang@unmas.ac.id

I Dewa Ayu Devi Maharani Santika
Universitas Mahasaraswati Denpasar
devimaharanisantika@unmas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini mengambil objek penelitian pada interaksi penjual dan pembeli di warung makan dengan tujuan mendeskripsikan komponen tindak tutur dan makna yang terkandung pada interaksi tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan teknik, yaitu, merekam, menyimak dan mencatat, serta mewawancarai pedagang di warung makan. Sumber data primer berupa dialog antara penjual dengan pembeli di sepuluh warung makan terfavorit yang ada di kota Denpasar dan kabupaten Badung dengan intensitas pembeli sangat tinggi, baik saat pagi maupun siang hari. Metode analisis yang digunakan adalah padanan pragmatik. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan kata-kata biasa secara informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara penjual dan pembeli secara umum mengimplementasikan tindak tutur lokusi, ilokusi serta perlokusi disesuaikan oleh konteks situasi yang mengikuti setiap dialog. Selain itu, makna yang terkandung dalam tuturan penjual terhadap pembeli mengandung makna bertanya, mengkonfirmasi, memberitahu dan menawarkan. Fenomena ini memberikan suatu pemahaman bahwa meskipun tindak tutur di warung makan cenderung menggunakan kalimat pendek, tidak terlalu banyak basa-basi serta tingkat pelayanan yang diberikan sangat terbatas namun interaksi dapat berjalan sampai akhir dialog. Untuk menghindari kegagalan dalam berkomunikasi peserta tutur wajib memiliki *background knowledge* yang sama.

Kata kunci: Interaksi; Penjual dan Pembeli; Tindak Tutur; Warung Makan

ABSTRACT

This qualitative research uses the interaction of sellers and buyers in food stalls. It aims to describe the components of speech acts and the meaning contained in the interactions. The data collected by using observation method with some techniques: recording, listening, taking notes, and interviewing the traders in food stalls. The primary data source is dialogues between sellers and buyers in ten favorite food stalls in Denpasar city and Badung district with very high buyer intensity both in the morning and in the afternoon. The analytical method used is pragmatic equivalent. The technique of presenting the results of the analysis uses ordinary words informally. The results show that the interaction between the seller and the buyer implements locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts adjusted to the context of the situation that follows each dialogue. In addition, the meaning in the speech of the seller to the buyer are the meaning of asking, confirming, telling, and offering. These explain that although speech acts in food stalls tend to use short sentences, using too many pleasantries and the level of service provided is very limited, the interaction can run well. To avoid failure in communicating, the speech participants must have similar background knowledge.

Keywords: Interactions; Sellers and Buyers; Speech Acts; Food Stalls

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan tindak atau perbuatan bertutur dari peserta tutur. Artinya bertutur dianggap melakukan suatu perbuatan. Pandangan ini sesuai dengan konsep dari Austin (1962) pada buku berjudul *How to do things with words*. Tindak tutur adalah sebuah kajian pemakaian tindak tutur dalam konteks dan situasi bahasa yang sebenarnya. Artinya, tindak tutur merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan identitas sosial pelaku tutur maupun budaya pelaku tuturnya (Parker, 1986). Tindak tutur juga sering dijumpai dalam ranah jual beli. Interaksi antara penjual terhadap pembeli merupakan wujud dari peristiwa tutur artinya telah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 1995:61). Interaksi antara penjual dan pembeli sering terjadi dalam aktifitas jual beli makanan khususnya di warung makan. Warung makan merupakan lokasi yang sering dicari oleh masyarakat baik pekerja kantoran maupun masyarakat umum. Efisien waktu, tenaga serta enak dan murah menjadi pertimbangan penting dari pembeli sehingga lebih memilih untuk membeli makanan yang disediakan di warung daripada memasak dirumah. Dalam interaksinya, di warung makan, secara umum tidak memiliki pramusaji seperti restoran. Sehingga pedagang sekaligus memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh pembeli saat menikmati hidangan di warung makan atau memilih untuk membawa pulang.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam interaksi penjual dan pembeli di warung makan dalam mengimplementasikan tindak tutur serta makna yang terkandung dalam setiap tuturan dari peserta tutur. Makna yang terkandung dari tuturan penjual selaku penutur kepada mitra tutur sangat ditentukan oleh konteks. Dalam peristiwa tutur, peserta tutur dapat menafsirkan maksud yang tersirat pada sebuah tuturan apabila memahami konteks (Mulyani, 2012:6). Selain itu, konteks mengandung makna segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai sebuah pertuturan (Leech, 1983:13-

14). Tanpa memahami makna tuturan maka kemungkinan akan mengakibatkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi akibatnya terjadi kegagalan pragmatik. Tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu, tindak lokusi yang mengandung makna menyatakan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan. Berbeda dengan tindak ilokusi mengandung makna bahwa mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Melalui tuturan seseorang dapat menciptakan sesuatu yang baru, sehingga membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan. Sedangkan tindak perlokusi secara spesifik berefek pada pendengar. Tindak tutur ini memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi pendengarnya karena akibat dari tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur (Austin, 1962; Leech, 1983; Searle, 1983; Parker, 1986).

Berbagai penelitian tindak tutur telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terjadi pada interaksi jual beli berbahasa Jawa di Pasar Sampang (Setiaji, 2014); tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar Boyolali ditemukan adanya penggunaan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal antara penjual dan pembeli dengan penjual sayur (Danuarta, 2013). Tindak tutur dalam ranah kesehatan pada interaksi saat konsultasi dokter dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah (Desy; Marsis & Syofiani, 2020). Tindak tutur dalam ranah pendidikan antara guru dan murid di SMA Negeri 1 Kelua Komalasari & Ramadhani, 2017); selain itu tindak tutur dalam ruang lingkup sekolah TK Suryana, 2019) serta tindak tutur yang ditemukan dalam interaksi antara Guru SLB dengan peserta didik (Ratih; Rabiâ & Syahrani) serta tindak tutur dalam ranah pariwisata menghasilkan tindak tutur lokusi yang identik dengan kalimat interogatif, perintah serta pernyataan, tindak tutur ilokusi yang diimplementasikan dengan fungsi dan jenis tindak tutur, perlokusi yang digunakan ketika mengunggah berbagai informasi, saran maupun kritik dalam bentuk mengajak serta menarik perhatian (Andriyani & Jayantini, 2021); interaksi antara wisatawan Jepang dengan staf *wedding yang secara umum telah mengimplementasikan jenis dan fungsi tindak*

WUJUD TINDAK TUTUR PADA INTERAKSI PENJUAL ...

tutur saat berinteraksi pada interaksi staf *wedding organizer* terhadap wisatawan Jepang di Bali (Ketut; Andriyani & Meidariani, 2020) serta sangat menarik dalam ranah politik yang mengahsilkan adanya tuturan langsung dan tidak langsung saat debat Walikota PSI Surabaya dalam media Youtube (Koiroh& Kulup, 2021). Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam berbagai ranah baik pendidikan, jual beli telah mengimplementasikan tindak tutur namun yang membedakan adalah konteks situasi yang mengikuti dalam setiap peristiwa tutur. Oleh karena itu sangat menarik apabila mengkaji secara mendalam komponen yang terkandung dalam tindak tutur serta makna dalam dialog antara penjual selaku penutur terhadap pembeli di warung makan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena mendeskripsikan tindak tutur dan makna tuturan dari interaksi antara penjual dan pembeli di warung makan. Metode yang digunakan adalah Observasi di dukung data penelitian berupa dialog bertujuan untuk mengamati secara langsung objek penelitian yaitu penjual dan pembeli saat berinteraksi di warung makan. Lokasi Penelitian dilakukan di Denpasar sebagai ibu kota propinsi Bali pusat pemerintahan dan perdagangan serta kabupaten Badung sebagai pusat kunjungan wisatawan sehingga satu kotamadya dan satu kabupaten menjadi tempat untuk mencari nafkah dalam berbagi sektor sehingga mengakibatkan banyak para pekerja datang untuk makan siang ke warung makan yang sudah memiliki nama karena selain harganya murah juga citarasa makanan yang dijual sangat enak. Metode dan Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah dengan cara merekam, menyimak dan mencatat serta mewawancarai pedagang dan pembeli dengan tidak terstruktur untuk mendapatkan data yang alami. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode padan pragmatik karena metode padan pragmatik menggunakan teknik analisis berupa mitra wicara. Tahapannya setelah data di dapat dengan teknik simak, catat dan rekam kemudian di deskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan komponen tindak tutur lokusi,

ilokusi dan perlokusi serta menentukan makna dari tuturan. Setelah selesai dilanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh. Hasil analisis data dideskripsikan dengan kata-kata biasa sehingga metode yang digunakan adalah penyajian informal.

PEMBAHASAN

Tindak tutur terjadi dalam berbagai ranah. Salah satunya terjadi pada ranah jual beli. Interaksi ini terjadi antara penjual dan pembeli di warung makan sebagai lokasi favorit pembeli untuk menikmati sarapan pagi, makan siang maupun makan malam. Sehingga warung makan sangat strategi untuk dijadikan sebagai obyek penelitian dalam menemukan adanya implemmtasi tindak tutur seta makna yang tersirat dalam setiap tuturan. Interaksi antara penjual dan pembeli dalam ranah jual beli merupakan wujud dari peristiwa tutur yang terjadi sehari-hari. Salah satunya terjadi saat pembeli membutuhkan makan datang ke warung makan menikmati makan pagi, siang maupun malam. Setiap peristiwa tutur yang terjadi mengandung makna lokusi, ilokusi maupun perlokusi yang sangat ditentukan oleh konteks situasi tuturnya dengan makna yang terkandung sangat bervariasi ditentukan dari tujuan atau maksud tuturan dari penutur kepada mitra tutur.

Data Tuturan (1):

Konteks Situasi

Konteks Situasi Tutur

Pelaku Tuturan:

P : Penjual (25~30Tahun/P)

MT : Pembeli (30~40 Tahun/P)

Topik Percakapan: Penjual nasi di warung Jawa berbicara dengan pembeli

Waktu : 08:30 – 09:30 AM

Dialog (1)

Penjual : Ibu Berapa bungkus?

Pembeli : Nasi Campur Rp. 15.000 ribu tiga bungkus lauknya ayam goreng kremes.

Penjual : Ayam kremesnya belum goreng

Pembeli : Ya, kalo gitu ayam kare kuahnya pisah bu.

Penjual : Oh ya (penjual menyiapkan nasi bungkus) Totalnya Rp. 45.000 ribu ya

Pembeli : ini bu

Penjual : Terima kasih ya

WUJUD TINDAK TUTUR PADA INTERAKSI PENJUAL ...

Analisis:

Dialog antara penjual dan pembeli di warung makan pada data (1) merupakan interaksi yang terjadi pada pagi hari saat pembeli datang ke warung makan untuk membungkus nasi campur. Pada awal tuturan, penjual langsung menyapa pembeli dengan menggunakan kalimat interogatif sebagai wujud pelayanan dalam memberikan perhatian terhadap kebutuhan penjual. Kalimat interogatif ini merupakan wujud implementasi tindak tutur lokusi yang mengandung makna bertanya kebutuhan pembeli tanpa ada unsur makna tersirat, sehingga pembeli langsung merespon dengan kalimat mengandung informasi bahwa pembeli menginginkan nasi campur sebanyak tiga bungkus seharga Rp. 15.000 ribu dengan menu pilihan yang diinginkan adalah ayam goreng kremes. Tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur ilokusi yang mengandung kalimat deklaratif menginformasikan bahwa ayam kremes yang diinginkan oleh pembeli belum digoreng. Artinya makna yang tersirat dari tuturan penjual adalah ayam goreng kremes tidak ada sehingga pembeli bisa memilih menu ayam lain yang sudah tersedia. Makna tersirat telah dipahami oleh pembeli bahwa konteks situasi saat itu, ayam kremes yang diinginkan belum digoreng. Tuturan penjual mengandung daya pengaruh sehingga, pembeli merespon sebagai wujud mengimplementasikan tindak perlokusi, terlihat pembeli memutuskan untuk memilih ayam kare sebagai pengganti menu yang dipilih. Hal ini memberikan suatu pemahaman bahwa meskipun tidak dituturkan secara jelas dan spesifik karena adanya *background knowledge* yang sama sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik sampai akhir. Pada akhir tuturan tampak penjual mengimplementasikan tindakan ekspresif yaitu mengucapkan terima kasih sebagai bentuk apresiasi kepada pembeli karena telah memberi nasi bungkus tanpa perlu bertutur panjang lebar karena warung ini sangat ramai pembeli sehingga salah satu bentuk *hospitality* yang diberikan berupa pelayanan yang cepat tanpa memerlukan waktu yang panjang, nasi yang dibungkus mendapatkan makanan sesuai pesanan dan bisa membeli sesuai keinginan pembeli sebsar Rp.15.000.

Data Tuturan (2):

Konteks Situasi

Pelaku Tuturan:

P : Penjual (35~40Tahun/P)

MT : Pembeli (45~55 Tahun/P)

Topik Percakapan: Penjual nasi di warung Jawa berbicara dengan pembeli

Waktu : 12:30 – 13:30 PM

Dialog (2)

Penjual : Ya bu?

Pembeli : beli lauk saja

Penjual : apa aja bu?

Pembeli : Udang Rp. 10.000 ribu, Tempe goreng Rp. 5000 sama sayur urab Rp. 5000

Penjual : Apa lagi bu?

Pembeli : Itu saja

Penjual : Mau sambel bu?

Pembeli : Iya, makasi

Penjual : (menghitung dengan berbicara sendiri) Rp. 10.000 ribu tambah Rp. 5000 Totalnya Rp. 20.000 ribu, bu

Pembeli : Diam sambil menyerahkan uang Rp. 100.000 ribu kepada penjual

Penjual : Ada uang kecil bu?

Pembeli : Tidak

Penjual : oh iya tunggu sebentar ya saya tukar dulu (tak berapa lama kemudian penjual membawa uang kembali)
"Terima kasih nggih"

Pembeli : Makasi

Analisis:

Interaksi antara penjual dan pembeli makan saat siang hari terjadi di warung yang menjual menu masakan Jawa. Warung ini banyak dikunjungi pembeli. Selain harga murah rasanya juga sangat enak sehingga saat waktu makan pagi maupun makan siang banyak yang datang untuk bersantap. Awal dialog tampak penjual menyapa pembeli 'Iya bu' dengan ramah menanyakan kebutuhannya secara langsung. Pembeli merespon dengan menuturkan kebutuhannya hanya membeli lauk saja. Tuturan ini merupakan satu contoh penggunaan tindak tutur lokusi tanpa ada makna yang tersirat. Sama halnya dengan tuturan penjual saat menawarkan

WUJUD TINDAK TUTUR PADA INTERAKSI PENJUAL ...

sambal sebagai bentuk *hospitality* menawarkan kebutuhan sambal bagi pembeli. Kalimat interogatif tersebut tidak mengandung makna tersirat hanya bertanya secara langsung. Berbeda halnya dengan tuturan penjual 'Ada uang kecil bu?' merupakan tinak tutur ilokusi berupa kalimat interogatif yang mengandung makna meminta pembeli untuk memberikan uang untuk pembayaran dengan uang pas karena penjual tidak memiliki uang kembalian. Respon yang muncul secara tidak langsung menyatakan 'tidak' sebagai bentuk daya tindak perlokusi dari mitra tutur. Dialog antara penjual dan pembeli berdasarkan data tuturan di atas tanpa memerlukan tuturan yang panjang dan berbasa-basi interaksi terjadi sampai selesai. Terlihat pelayanan yang dilakukan penjual tidak seperti pelayanan di dalam sebuah restoran. Meskipun demikian, berbekal pengetahuan yang sama interaksi terjadi dengan baik.

Data Tuturan (3):

Konteks Situasi

Pelaku Tuturan:

P : Penjual (35~40Tahun/P)

MT : Pembeli (45~55 Tahun/P)

Topik Percakapan: Penjual nasi di warung Jawa berbicara dengan pembeli

Waktu : 12:30 – 13:30 PM

Dialog (3):

Penjual : Di bungkus atau makan sini pak?

Pembeli : Makan sini, Nasi campur satu sama teh hangat tawar satu

Penjual : Lauknya pakai apa pak? Ada daging ayam atau sapi ada juga telur.

Pembeli : Jangan sapi bu

Penjual : Oh iya pak, adanya es teh pak (tak berapa lama kemudian datang membawa nasi campur dan es teh tawar kemudian langsung menyuguhkannya kepada pembeli)

Pembeli : (setelah selesai makan langsung membayar) Berapa semua buk?

Penjual : Nasi campur dan es teh tawar Rp. 20.000 ribu semua pak

Pembeli : Pas buk

Penjual : Nggih terima kasih pak

Analisis:

Dialog pada data (3) antara penjual dengan pembeli saat berinteraksi mengandung komponen tindak tutur baik lokusi, ilokusi serta perlokusi berdasarkan pada konteks situasi saat pembeli makan siang di warung makan. Pada awal interaksi dengan background knowledge yang sama meskipun tuturan penjual singkat serta tidak jelas menuturkan kalimat interogatif, namun makna yang dimaksud sudah dipahami oleh pembeli. Muncul respon dari pembeli dengan menginformasikan bahwa pembeli menginginkan untuk makan di tempat sebagai bentuk daya pengaruh tutur penjual pada awal tuturan. Begitu halnya dengan tuturan selanjutnya penjual menuturkan tindak tutur lokusi dalam kalimat deklaratif mengandung informasi lauk-lauk yang bisa dinikmati untuk makan siang tanpa ada maksud tersirat dibalik tuturan tersebut. Selain itu pada dialog di atas juga mengandung tindak tutur ilokusi pada tuturan 'adanya es teh pak' ketika pembeli meminta teh hangat tawar. Tuturan ini mengandung makna tersirat menginformasikan bahwa air panas tidak ada sehingga penjual tidak bisa menyiapkan teh hangat tawar yang diinginkan oleh pembeli. Namun penjual memberikan pilihan lain berupa es teh tawar kepada pembeli. Fenomena ini memberikan suatu temuan bahwa meskipun tuturan singkat interaksi dapat berjalan dengan baik selain itu, dialog di atas telah menerapkan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi disesuaikan oleh konteks situasi yang mengikutinya.

Data Tuturan (4):

Konteks Situasi

Pelaku Tuturan:

P : Penjual (25~30Tahun/P)

MT : Pembeli (30~45 Tahun/P)

Topik Percakapan: Penjual nasi di warung makan masakan Bali melayani pembeli

Waktu : 12:30 – 13:30 PM

WUJUD TINDAK TUTUR PADA INTERAKSI PENJUAL ...

Dialog (4):

- Penjual : (Diam, sedang menyiapkan makanan untuk konsumen sebelumnya)
- Pembeli : nasi campur Bali makan sini buk.
- Penjual : Masih PPKM dik.
- Pembeli : oh gitu buk, ya bungkus aja satu.
- Penjual : pakai kuah angka dik.
- Pembeli : bungkus pisah ya.
- Penjual : Rp. 15.000 ribu, ada buah angka baru dipetik.
- Pembeli : ini saja bu.
- Penjual : terima kasih dik.

Analisis:

Dialog pada data tuturan (4) merupakan interaksi saat jam istirahat makan siang di warung makan tradisional masakan Bali. Interaksi ini terjadi saat berlakunya PPKM level empat sehingga banyak warung yang tidak menerima konsumen untuk makan ditempat. Pada awal tuturan tampak penjual tidak bertutur sama sekali hal ini dikarenakan penjual sedang fokus untuk menyiapkan makanan konsumen sebelumnya. Meskipun konteks situasi ramai tetapi salah satu pembeli langsung bertutur mengatakan 'nasi campur Bali makan sini buk' kepada penjual. Respon dari pembeli langsung mengatakan "masih PPKM dik" merupakan tindak ilokusi yang mengandung makna menginformasikan bahwa warung tersebut tidak menerima layanan makan di tempat hanya dibungkus saja. Makna tersirat tersebut dipahami oleh pembeli sehingga tuturan tersebut memberikan pengaruh dengan respon 'oh gitu buk, ya bungkus aja satu'. Tuturan ini merupakan wujud dari tindak tutur perlokusi. Artinya pembeli langsung memutuskan untuk tidak makan ditempat melainkan dibungkus. Tindak lokusi pada tuturan 'pakai kuah angka dik' mengandung kalimat interogatif menanyakan apakah nasi yang dibungkus memerlukan kuah angka atau tidak. Disamping itu, tuturan penjual "Rp. 15.000 ribu, ada buah angka baru dipetik" juga merupakan tindak tutur ilokusi menggunakan kalimat deklaratif mengandung makna menawarkan kepada pembeli untuk membeli buah angka yang baru dipetik. Pembeli

langsung memahami maksud tuturan penjual sehingga dituturkan secara tidak langsung yang mengandung makna menolak. Sampai akhir dialog terjalin interaksi dengan tuturan penutup dari penjual menuturkan "terima kasih"

SIMPULAN

Tindak tutur pada ranah jual beli pada interaksi antara penjual dan pembeli di warung makan umumnya telah mengimplementasikan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi tergantung dari setiap konteks situasi yang mengikutinya. Makna yang tersirat dalam tuturan mengandung makna bertanya, mengkonfirmasi, memberitahu dan menawarkan. Dialog antara penjual dan pembeli cenderung menggunakan kalimat pendek tidak terlalu banyak basa-basi serta tingkat pelayanan yang diberikan sangat terbatas. Namun meskipun demikian adanya *background knowledge* yang sama. Meskipun tidak memberikan pelayanan yang maksimal, tetapi tidak mengurangi niat pembeli untuk menikmati masakan yang dijual di warung makan tersebut dikarenakan selain harga murah juga karena citarasa yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. A. D., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2021). Wabah Corona Dan Unggahan Di Instagram: Analisis Komponen Tindak Tutur. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(1), 15-27.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustin, Leonie. 1995:61. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danuarta, A. (2013). Analisis tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar Cepogo Boyolali: kajian pragmatik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Desy, A., Marsis, M., & Syofiani, S. (2020). "Tindak Tutur Konsultasi Dokter dan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) M. Natsir, Kota Solok (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta).

WUJUD TINDAK TUTUR PADA INTERAKSI PENJUAL ...

- Ketut, M. D. N., Andriyani, A. A. A. D., & Meidarani, N. W. (2020). Implementasi Jenis Dan Fungsi Tindak Tutar Pada Interaksi Staf Wedding Organizer Terhadap Wisatawan Jepang Di Bali. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1), 34-40.
- Komalasari, I., & Ramadhani, A. (2017). Tindak Tutar Guru dan Murid di SMA Negeri 1 Kelua Kabupaten Tabalong. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Koiroh, F & Luluk, I. K. (2021). Tuturan Langsung & Tidak Langsung Dalam Debat Walikota PSI Surabaya Di Youtube Tahun 2020. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan & Kesusastraan Indonesia*, 5(2).
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Mulyani, 2012. *Bahasa Guru Tindak Tutar Direktif Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas*. Surakarta: UNS Press.
- Parker, F. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Brown and Company Inc.
- Ratih, R., Rabiâ, A., & Syahrani, A. Tindak Tutar Guru Slb Cahaya Bangsa Pontianak Dalam Proses Belajar Mengajar: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(12).
- Sari, R.L.T., Sumarlam, S., & Purnanto, D. (2016). Tindak tutur dalam proses jual beli di pasar Tradisional Surakarta. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(1), 137-150.
- Searle, Jhon R. 1969. *Speech Acts, An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiaji, A. (2014). Analisis Tindak Tutar Bahasa Jawa di Pasar Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(2), 52-56.
- Suryana, R. (2019). Tindak Tutar Guru TK Noor Annisa Di Desa Dirgahayu Kabupaten Kotabaru dalam Proses Belajar Mengajar. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 112-121.